

INTERFERENSI BAHASA SASAK KE BAHASA INGGRIS PADA SANTRIWATI PONPES NASHRIYAH NW SEKUNYIT

Selamet Riadi¹ dan Hafifatul Fajriah²

(¹Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIQHBA, dan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP, UNIQHBA²)

| 1

ABSTRACT

This study aims to identify and describe forms of interference from the Sasak language into English by female students at the Nashriyah NW Sekunyit Islamic Boarding School. This qualitative descriptive research using an embedded case study strategy used the female students of the Nashriyah NW Sekunyit Islamic Boarding School as a data source. The data collection methods used are the Proficient Involved Listening (SLC) and Proficiency Involved Free Watch (SBLC) methods with the assistance of recording techniques so that collection is easier to do. The data that has been collected is then transcribed, classified, and analyzed. To maintain the validity of the data, the data was analyzed both during the data collection process or pre-analysis and after data collection was completed or post-analysis. The results of the data analysis proved that there was interference from the Sasak language into English by female students at the Nashriyah NW Sekunyit Islamic Boarding School. There are three forms of interference, namely sentence syntax interference, morphological interference, and phonological interference. Of the three interferences, it is morphological interference that is most often carried out by female students at the Islamic Boarding School Nashriyah NW Sekunyit. The reason they interfere is because of the influence of their mother tongue on the English they are learning, as well as their lack of mastery of English.

Keywords : *interference, Sasak language, English.*

1. INTRODUCTION

Cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang pluralistis terlihat dari beragam Bahasa yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah dan suku. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI 2017, bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah teridentifikasi dan divalidasi adalah sebanyak 652 bahasa. Keragaman Bahasa tersebut merupakan berkah kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia sekaligus sebagai salah satu bentuk simbol dari *Bhineka Tunggal Ika* negara Indonesia. Karena keragaman bahasa di Indonesia tidak menjadi pemicu konflik antarsuku, namun memperkuat keutuhan dan

memperkaya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Di samping itu, Masyarakat bangsa Indonesia bertindak *asosiatif* ketika terjadinya kontak bahasa, baik antarbahasa daerah maupun dengan bahasa asing. Artinya, Masyarakat Indonesia selalu terbuka, siap menerima dan beradaptasi dengan bahasa daerah lain maupun bahasa asing ketika terjadinya kontak bahasa. Sebagai contoh, bahasa Inggris dipelajari oleh Masyarakat Indonesia baik di sekolah formal maupun nonformal. Akan tetapi, kondisi tersebut bukannya tidak memiliki dampak negatif bagi perkembangan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Salah satunya yaitu terjadinya

penyimpangan dan pengacauan bahasa atau disebut interferensi bahasa.

Menurut pendapat Chaer (1998:159) interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk dalam Chair (1998:160) interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Sementara itu, Jendra (1991:109) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik) (Suwito,1985:55). Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan kekeliruan seorang penutur dengan terbawanya kebiasaan ujaran suatu bahasa ke bahasa lain baik pada tataran fonologi, morfologi, hingga kalimat.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa besar yang kaya akan kosakata seperti bahasa Inggris dan Arab pun, dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan bahasa donor. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Menurut Bawa (1981: 8), ada tiga ciri

pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) *language loyalty*, yaitu sikap loyalitas/ kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa itu kurang sempurna dimiliki seseorang, berarti penutur bahasa itu bersikap kurang positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya interferensi. Di samping itu, Penyebab lain terjadinya interferensi bahasa adalah kurangnya penguasaan penutur terhadap bahasa *resipien*, yaitu bahasa yang menerima atau disisipi oleh bahasa sumber.

Peristiwa interferensi bagi penutur bilingual memang sulit dihindari. Terlebih lagi pada lingkungan Pendidikan pesantren (*boarding school*) yang ingin menerapkan pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Tentunya, bahasa ibu terutama sebagai bahasa donor akan memengaruhi tatanan kebahasaan yang sedang dipelajari. Begitu juga halnya dengan santriwati Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit. Sebagai strategi penguasaan bahasa asing, pondok pesantren ini menerapkan pembiasaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris setiap harinya di asrama. Akan tetapi, bahasa ibu mereka (bahasa Sasak) sangat memengaruhi penguasaan bahasa asing yang sedang mereka pelajari. Bahasa Sasak sebagai bahasa sumber atau bahasa donor ikut terbawa ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa *resipien*. Sedangkan unsur bahasa yang dominan Ketika terjadinya interferensi bahasa Sasak ke Inggris oleh santriwati Ponpes Nashriyah NW Sekunyit adalah bidang leksikal atau morfologi dan fonologi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian

yang berkaitan dengan interferensi bahasa Sasak ke bahasa Inggris santriwati Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian dengan strategi yang sesuai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini mampu menangkap dan memberikan Sumber Data deskripsi yang jelas dan teliti mengenai suatu fenomena kebahasaan yang menjadi objek kajiannya (Sutopo, 2002: 183). Jenis penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan bahwa hasil penelitian di lapangan dicatat dan direkam tentu saja sesuai dengan judul, lalu data tersebut dideskripsikan secara akurat sehingga pembaca atau peminat bahasa dapat memahami dan menjadi lebih jelas. Strategi yang digunakan adalah studi kasus, karena lokasi penelitian hanya pada satu tempat, maka penelitian ini merupakan penelitian dengan strategi kasus tunggal, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah difokuskan maka strateginya lebih khusus yang disebut Studi kasus terpancang atau *embedded case study research*. (Sutopo, 2002: 183). Maksudnya, penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yaitu santriwati Ponpes Nashriyah NW Sekunyit.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu santriwati Ponpes Nashriyah NW Sekunyit. Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan atau komunikasi langsung dari informan, sedangkan data sekunder berupa informasi-informasi lisan maupun tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik dengan teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik SLC peneliti berperan serta atau terlibat langsung dalam pembicaraan, di samping

memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicara. Keterlibatan peneliti bisa dengan cara aktif ataupun reseptif. Adapun, dalam teknik SBLC peneliti hanya sebagai pendengar, pemerhati apa yang dikatakan pembicara tanpa terlibat pembicaraan (Sudaryanto, 1993 : 133-137).

Di samping menggunakan metode simak, peneliti juga menggunakan Teknik rekam agar pengumpulan data lebih mudah.

Setelah data terkumpul, maka data dianalisis dengan dua tahapan, yaitu (1) tahap analisis selama proses pengumpulan data atau pra analisis, dan (2) analisis setelah pengumpulan data atau pasca analisis. Langkah yang ditempuh dalam penelitian dan proses analisis data yaitu dengan cara mengidentifikasi dan memilih data interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, maupun kalimat. Transkripsi data yang diperoleh dari perekaman dan catatan lapangan juga dilakukan. Selama proses tersebut berlangsung, dilakukan analisis data tahap pertama. Setelah data terkumpul maka diteruskan dengan analisis data tahap dua. Setelah semua selesai dilakukan, sebagai langkah akhir adalah membuat kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, dilakukan tinjauan ulang terhadap data yang terkumpul.

3. PEMBAHASAN

Setelah meakukan transkripsi dan identifikasi data yang terkumpul maka data tersebut dapat dilihat pada table berikut.

Data No.	Kosakata	Sintaksis	Morfologis	Fonologis
1	<i>Karina cupboard</i> <u>n</u>		✓	
2	<i>This say</i> <u>n</u>		✓	
3	<i>Later forget</i> <u>g</u>		✓	
4	<u>E</u> ,,, but what		✓	
5	<u>A</u> ,,, come on		✓	
6	<u>E</u> ,,,run out your		✓	

	<i>tooth latter</i>			
7	<i>How can you say people people want take</i>	✓		
8	<i>I want to get out i say</i>	✓		
9	<i>Where you want to put karinas cupboard</i>	✓		
10	<i>People-people want go up say</i>	✓		
11	<i>Later go home go take it</i>	✓		
12	<i>M,,,, very good this</i>	✓		
13	<i>Latter your</i>	✓		
14	<i>Very good your cloth</i>	✓		
15	<i>Latter go home go take it</i>	✓		
16	<i>This how much "auka"</i>	✓		
17	<i>If me there is fruit</i>	✓		
18	<i>This i want use</i>	✓		
19	<i>What i want buy this</i>	✓		
20	<i>Cloth</i>			✓
21	<i>Shoes</i>			✓
22	<i>Cupboard</i>			✓
23	<i>Latter</i>			✓
24	<i>Graduated say"n" this</i>		✓	✓

Analisis Data

Berdasarkan data mentah dalam rekaman yang sudah di transkripsi, kemudian diklasifikasi dan diidentifikasi maka bisa dipastikan hampir semua santriwati pondok pesantren NW Sekunyit tidak lepas dari melakukan kekeliruan atau penyimpangan bahasa Ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan teman seasrama mereka. Pengaruh bahasa ibu mereka (bahasa Sasak) sangat kentara menyusup dalam pelafalan bunyi, penyebutan leksikal, maupun dalam pembentukan kalimat bahasa Inggris. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdulhayy

(1985:8) mengacu pada pendapat Valdman (1966) merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran. Agar lebih jelasnya akan dideskripsikan pada hasil analisis berikut ini.

a. Interferensi sintaksis

Data 07 : *How can you say people people want take it* (mengapa kamu bisa mengatakan bahwa mereka itu akan mengambilnya)

Data 07 di atas merupakan kejadian interferensi yang merusak kodrat *present tense* yaitu modal *can* dari kodrat aslinya. Padahal, dalam gramatikal bahasa Inggris present tense *can* berfungsi menunjukkan sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dan menunjukan kejadian yang menjadi kebenaran umum. Rumus gramatikal dalam bahasa Inggrisnya yaitu **Subjek+v1 (s/es)+o**.

Seting percakapan ini dilakukan ketika salah seorang di antara empat orang berbicara mengenai sebuah lemari sepatu yang berada di kamar mereka yang statusnya bukan milik mereka. Namun beberapa di antara mereka khawatir lemari itu akan diambil oleh pihak yayasan lalu mengatakan *how can you say people people want take it*. Kalimat yang seharusnya mereka ucapkan dalam bahasa Inggris adalah *how can you say the people take it* (S+V1+O) menggunakan modal *can*.

Gambaran di atas merupakan penjelasan dari peristiwa interferensi bahasa Sasak ke bahasa Inggris yang terjadi di Ponpes Nashriyah NW Sekunyit. Dianggap interferensi Bahasa Sasak ke bahasa Inggris karena struktur yang digunakan dalam pengucapan bahasa inggris adalah struktur bahasa sasak. Jika dibahasakan dalam bahasa sasak maka kalimat pada data 07 di atas akan berbunyi *ye kembe*

ampum kene dengan-dengan yak baitn (bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa mereka itu akan mengambilnya).

Data 08 : Yes, but i want get out, say (ya, akan tetapi saya ingin keluar, katakan)

Data 08 di atas tidak berbeda jauh dengan data sebelumnya, yaitu interferensi kalimat atau sintaksis bahasa Sasak ke bahasa Inggris. Kalimat pada data 08 merupakan interferensi yang merusak kodrat *present tense* pada kalimat perintah (imperative sentence) dengan rumus seharusnya **S+V1 (s, es) + O**, dimana si pembicara bermaksud meminta lawan temannya untuk menyampaikan pesan ke orang lain bahwa dia ingin keluar. Sehingga di mengatalan *yes, but i want get out say*. Kalimat yang benar berdasarkan rumus present tense dalam *imperative teks* adalah *yes, but tell her i want to get out* (S+V1+to infinitive sebagai objek). Gambaran di atas merupakan penjelasan dari peristiwa interferensi bahasa Sasak ke bahasa Inggris yang terjadi di Ponpes Nashriyah NW Sekunyit oleh dua orang santriwati yang sedang melakukan tindak komunikasi. Dianggap sebagai sebuah interferensi bahasa Sasak ke bahasa Inggris karena struktur yang di gunakan dalam pengucapan bahasa Inggris adalah struktur bahasa Sasak. Jika diucapkan kedalam bahasa sasak maka kalimat tersebut akan menjadi *aok, laguk aku yak sugul, unike* (iya, akan tetapi beritahu dia (pr) kalau saya ingin keluar).

Data 18 : This want use say (beritahu dia aku akan menggunakan ini)

Masih berkaitan dengan interferensi bidang sintaksis kalimat. Kalimat pada data 18 juga merupakan interferensi kalimat yang dilakukan oleh dua santriwati ketika mereka sedang berkomunikasi. Setting peristiwa interferensi tersebut terjadi ketika seorang santriwati bermaksud memberitahukan apa yang ia maksudkan kepada temannya dengan kalimat *this want use say*. Dalam gramatika

bahasa Inggris yang benar seharusnya santriwati itu akan mengatakan *tel her! I want to use it* (S+V1+O).

Gambaran di atas merupakan penjelasan dari peristiwa interferensi bahasa sasak ke bahasa inggris yang terjadi di Ponpes Nashriyah NW Sekunyit. Dianggap interferensi bahasa BS ke BING karena struktur yang di gunakan dalam pengucapan bahasa inggris adalah struktur bahasa sasak. Jika diucapkan kedalam bahasa sasak maka kalimat tersebut akan menjadi *eni yak kadu unin* (beritahu dia aku akan menggunakan ini).

Data 15 : Later go home go take it (kita akan mengambilnya nanti ketika kita pulang)

Berdasarkan teks di atas merupakan kejadian dari interferensi yang merusak kodrat simple future tense dimana sang pembicara mengajak lawan bicaranya mengambil sesuatu ketika mereka sudah di izin kan pulang atau libur panjang dengan mengatakan “*later go home go take it*” yang seharusnya mereka katakan adalah “*we shall take it when we go home*” (I,you,we,they,she,he,it+will/shall+v1+o) menggunakan rumus *shall* karena kejadian tersebut baru rencana.

Gambaran diatas merupakan penjelasan dari peristiwa interferensi bahasa sasak ke bahasa inggris yang terjadi di Ponpes Nashriyah NW Sekunyit. Dianggap interferensi bahasa BS ke BING karena struktur yang di gunakan dalam pengucapan bahasa inggris adalah struktur bahasa sasak. Jika diucapkan kedalam bahasa sasak maka kalimat tersebut akan menjadi “*lemak’t lalo olek taok’t baitn*” “kita akan mengambilnya nanti ketika kita pulang”

Data 10 : People-people want go up say (kita akan pindah ke lantai atas katanya)

Berdasarkan teks di atas merupakan kejadian dari interferensi yang merusak kodrat simple future tense si pembicara bermaksud untuk memberitahukan tentang berita baru

yaitu perintah untuk pindah kamar ke atas dengan mengatakan “ *people people want go up say*” seharusnya ia mengatakan “ *they said we will move to the up* (S+will+O) yang menggunakan *direct speech*. Gambaran di atas merupakan penjelasan dari peristiwa interferensi bahasa sasak ke bahasa Inggris yang terjadi di Ponpes Nashriyah NW Sekunyit. Dianggap interferensi bahasa BS ke BING karena struktur yang di gunakan dalam pengucapan bahasa Inggris adalah struktur bahasa Sasak. Jika diucapkan kedalam bahasa Sasak maka kalimat tersebut akan menjadi “*dengan-dengan yak’n jok atas unin*” (kita akan pindah ke lantai atas katanya).

b. Interferensi morfologis

Interferensi morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Misalnya sering kali kita mendengar kata kepukul, ketabrak, kebesaran, kekecilan, kemahalan, bubar, duaan. Bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai bentuk interferensi karena terdapat bentuk yang tepat untuk kata-kata tersebut, yaitu terpukul, tertabrak, terlalu besar, terlalu kecil, terlalu mahal, berpisah (bubar), dan berdua. Berdasarkan contoh di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Adapun interferensi bahasa Sasak ke bahasa Indonesia di bidang morfologi pada santriwati Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit dapat dijabarkan berdasarkan data berikut.

Data 24 : *Graduated sayn this* (lulus katanya ini)

Berdasarkan data 24 di atas, santriwati Ponpes Nashriyah melakukan interferensi morfologis dari BS ke Bing dengan memasukkan enklitik *n/ne* (nya) pada kata *sayn*. Kekeliruan pada kalimat bahasa Inggris tersebut tidak hanya di bidang morfologi, namun juga di bidang Sintaksis kalimat. Karena, urutan kata dalam kalimat tersebut menggunakan struktur bahasa Sasak. Jika diterjemahkan ke bahasa Sasak kalimat *graduate sayn this* akan menjadi *lulus unin ne* (ini katanya lulus). Bahasa Sasak memiliki tiga bentuk enklitik, yaitu *m/me* (mu), *k/ke* (ku), dan *n/ne* (nya). Jadi, jelas terdapat kekeliruan atau interferensi BS ke Bing dalam kalimat tersebut. Jika kalimat tersebut diperbaiki akan menjadi *she/he said when graduated*.

Begitu juga halnya pada data 01 : *Karina cupboardn* dan data 02 : *This sayn*. Interferensi pada kedua data tersebut sama dengan data 24 di atas. Sedikit berbeda dengan ketiga data di atas, meskipun terjadi interferensi enklitik bahasa Sasak pada data 03 : ***Latter forgotq*** (nanti aku lupa) namun bentuk yang diinterferensi adalah *k/ke* (ku). Bentuk kalimat yang seharusnya adalah *latter I forgot* (nanti aku lupa).

Di samping interferensi enklitik bahasa Sasak ke bahasa Inggris seperti data sebelumnya, terdapat juga interferensi pada pemajemukan kata atau komposisi. Hal ini tampak pada kata *people-people* (orang-orang) di data 07 : *How can you say people people want take* dan data 10 : *People-people want go up say*. Padahal, pemajemukan dalam bahasa Inggris dilakukan dengan menambahkan *s* atau *es* di akhir kata dan dengan cara lainnya. Seperti kata *home* menjadi *homes*, *people* menjadi *peoples*, dan lain sebagainya. Tidak ada pemajemukan kata dengan perulangan kata atau komposisi di bahasa Inggris. Akan tetapi, pemajemukan dengan komposisi berlaku di bahasa Indonesia, seperti orang-orang (banyak orang), rumah-rumah (banyak rumah), buku-

buku (banyak buku), dan sebagainya. Dan juga dalam bahasa Sasak, seperti *dengan-dengan* (banyak orang), *jaran-jaran* (banyak kuda), *sampi-sampi* (banyak sapi), dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa santriwati Ponpes Nashriyah NW Sekunyit melakukan interferensi morfologi bahasa Sasak ke bahasa Indonesia karena tuturannya menggunakan bahasa Inggris namun dengan kaidah morfologi bahasa Sasak.

c. Interferensi fonologis

Data 20 : *Clothe*

Kata *clothe* dengan pengucapan *kləʊð* dalam bahasa Inggris diartikan pakaian atau kain yang digunakan untuk menutupi. Data 20 di atas dianggap interferensi fonologi karena para santriwati biasanya mengucapkan bunyi *o* tinggi atas menjadi *o* tinggi bawah (ɔ) pada kata *clothe* menjadi *klɔth*. Perubahan pelafalan bunyi *o* menjadi *ɔ* tersebut dipengaruhi oleh dialek Santriwati tersebut, seperti kata *tangkɔng* (baju) dan *tengkɔng* (jamur) dalam salah satu dialek bahasa Sasak.

Begitu juga halnya dengan data 21 : *shoes* (ʃuː) dilafalkan *sus*, data 22 : *cupboard* (kʌlbəd) dilafalkan *kabort*, dan data 23 : *latter* ('lætə(r)) dilafalkan *leder*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Interferensi yang dilakukan oleh para santriwati Ponpes Nashriyah NW Sekunyit Ketika mereka berkomunikasi dengan bahasa Inggris adalah interferensi bahasa Sasak ke bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa ibu mereka yang sudah melekat yaitu bahasa Sasak. Di samping itu, penyebab terjadinya interferensi BS ke Bing dalam komunikasi mereka yaitu karena kemampuan bahasa Inggris yang sedang mereka pelajari masih kurang.

Setelah melakukan analisis data, terdapat tiga bentuk interferensi BS ke Bing yang dilakukan oleh santriwati Ponpes Nashriyah NW Sekunyit, yaitu :

1. Interferensi sintaksis seperti *but i want get out, say* (ya, akan tetapi saya ingin keluar, katakan) yang seharusnya diucapkan *but tell her i want to get out* karena menggunakan struktur kalimat bahasa Sasak yaitu *laguk aku yak sugul, unike*.
2. Interferensi morfologis pada kata *say+n*. Karena *n* merupakan enklitik bahasa Sasak yang berarti *nya* dalam bahasa Indonesia.
3. Interferensi fonologi, yaitu kekeliruan pengucapan bunyi kata dalam bahasa Inggris, dan diucapkan seperti pelafalan bahasa Sasak. seperti bunyi *o* diucapkan *ɔ* pada kata *cloth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (edisi Revisi)*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Fishman, Joshua. 1972. *Sociolinguistics and Language : A Brief Introduction*. Masachussets : Newbury House Publishers.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- I Wayan Bawa. 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Preksa Bahasa*. Cet 1 Jakarta: Gunung Mulia dalam kerjasama dengan Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Ketut Rindjin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta. Depdikbud.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Fakultas Sastra. Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.